

**PERBEDAAN ANGKA KEJADIAN DIARE BALITA PADA KELOMPOK  
MASYARAKAT YANG SUDAH MEMILIKI JAMBAN KELUARGA  
DENGAN KELOMPOK MASYARAKAT YANG BELUM  
MEMILIKI JAMBAN KELUARGA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Diajukan Oleh :**

**Januariska Dwi Yanottama Anggitasari**

**J500110039**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

## NASKAH PUBLIKASI

PERBEDAAN ANGKA KEJADIAN DIARE BALITA PADA KELOMPOK  
MASYARAKAT YANG SUDAH MEMILIKI JAMBAN KELUARGA  
DENGAN KELOMPOK MASYARAKAT YANG BELUM MEMILIKI  
JAMBAN KELUARGA

Diajukan oleh :

Januariska Dwi Yanottama Anggitasari

J500110039

Telah disetujui dan dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi Fakultas  
Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada hari Kamis, tanggal 5  
Februari 2015.

Penguji

Nama : dr. Anika Candrasari, M.Kes

NIP/NIK : 1237

Pembimbing Utama

Nama : Prof. Dr. Bambang Soebagyo, dr., Sp.A(K) (.....)

NIP/NIK : 400.1243

Pembimbing Pendamping

Nama : dr. Yusuf Alam Romadhon, M.Kes

NIP/NIK : 1003



Dekan

Prof. Dr. Bambang Soebagyo, dr. Sp.A(K)

NIP/NIK. 400.1243

## ABSTRAK

### PERBEDAAN ANGKA KEJADIAN DIARE BALITA PADA KELOMPOK MASYARAKAT YANG SUDAH MEMILIKI JAMBAN KELUARGA DENGAN KELOMPOK MASYARAKAT YANG BELUM MEMILIKI JAMBAN KELUARGA

Januariska Dwi Yanottama Anggitasari, Bambang Soebagyo, Yusuf Alam  
Romadhon

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Latar Belakang:** Diare masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita. Rendahnya angka kepemilikan jamban keluarga yang memenuhi syarat sehat adalah salah satu risiko penyebab diare.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga.

**Metode:** Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan metode *cross sectional* di wilayah kerja Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo. Besar sampel adalah 60 responden. Data Kepemilikan jamban dan kejadian diare diperoleh dari kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

**Hasil:** Proporsi balita yang mengalami diare pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban yaitu 10 balita dan pada kelompok masyarakat belum memiliki jamban yaitu 18 balita. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $X^2 = 4,286$  dan nilai  $p=0,038$  ( $p<0,05$ ) yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan yang kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga.

**Kesimpulan:** Terdapat perbedaan yang bermakna antara angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga.

---

**Kata Kunci:** Kepemilikan jamban keluarga, angka kejadian diare balita

## **ABSTRACT**

### **THE DIFFERENCE OF DIARRHEA INCIDENT AMONG CHILDREN UNDER FIVE YEARS IN THE COMMUNITY WHO HAVE FAMILY TOILET WITH COMMUNITY WHO DO NOT HAVE FAMILY TOILET**

*Januariska Dwi Yanottama Anggitasari, Bambang Soebagyo, Yusuf Alam  
Romadhon*

*Medical Faculty of Muhammadiyah University of Surakarta*

**Background:** *Diarrhea is a major cause of morbidity and mortality in infants. The low number of healthy family toilet is a risk of causing diarrhea.*

**Objective:** *To determine the difference of diarrhea incident among children under five years in the community who have family toilet with community who do not have family toilet.*

**Methods:** *This study is an analytical observational research using cross-sectional approach in public health service working area of Grogol Sukoharjo with 60 samples. Family toilet ownership data and diarrhea incidence data got from questionnaire. Analytic statistic used Chi-Square test.*

**Results:** *The proportion of children who had diarrhea in the community who have family toilet is 10 and in the community who do not have family toilet is 18. Based on Chi-Square analytical statistic is obtained  $X^2$  value = 4,286 and p value = 0,038 ( $p < 0,05$ ) that means there is a difference of diarrhea incident among children under five years in the community who have family toilet with community who do not have family toilet.*

**Conclusion:** *There is a difference of diarrhea incident among children under five years in the community who have family toilet with community who do not have family toilet.*

---

**Key Words:** *Family toilet ownership, diarrhea incidence among children*

## **PENDAHULUAN**

Diare merupakan penyakit yang terjadi ketika terdapat perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Seseorang dikatakan menderita diare apabila feses lebih berair dari biasanya, atau bila buang air besar tiga kali atau lebih, atau buang air besar yang berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam (Irawan, 2013).

Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian. Hampir seluruh daerah geografis dunia dan semua kelompok usia diserang diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama didapatkan pada bayi dan anak balita (Umiati *et al.*, 2010).

Di Indonesia, pada tahun 2013 insiden diare pada balita masih cukup tinggi yaitu 5,2 persen. Lima provinsi tertinggi yang memiliki insiden diare pada balita adalah Aceh (9%), Papua (6,8%), DKI Jakarta (6,7%), Banten (6,3%) dan Jawa Barat (6,1%). Jawa Tengah masih termasuk provinsi yang memiliki insiden tinggi diare pada balita yaitu 5,4 persen dengan cakupan penemuan dan penanganan diare tahun 2012 sebesar 42,66 persen (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2014; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng), 2013).

Faktor risiko yang sangat berpengaruh untuk terjadinya diare pada balita yaitu faktor lingkungan dan perilaku hidup sehat dalam keluarga. Salah satu unsur faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia adalah rumah, oleh karena itu rumah harus memenuhi kriteria sebagai rumah sehat (Sinthamurniwaty, 2006; Putranti & Sulistyorini, 2013).

Di antara syarat rumah sehat adalah harus memenuhi sarana kesehatan lingkungan yaitu penyediaan air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah. Pembuangan kotoran dalam hal ini pembuangan tinja atau ekskreta manusia merupakan bagian yang penting dari sanitasi lingkungan (Putranti & Sulistyorini, 2013).

Pembuangan tinja harus memenuhi persyaratan sanitasi untuk mengisolir tinja. Tujuannya adalah mencegah terjadinya hubungan langsung maupun tidak langsung antara tinja dengan manusia dan mencegah terjadinya penularan *Faecal*

*Borne Diseases* dari penderita kepada orang sehat maupun pencemaran lingkungan pada umumnya. Maka dari itu, kepemilikan jamban sendiri dalam keluarga menjadi hal yang penting diperhatikan (Putranti & Sulistyorini, 2013).

Proporsi rumah tangga di Indonesia yang menggunakan fasilitas buang air besar (BAB) atau jamban milik sendiri didapati 76,2%, milik bersama sebanyak 6,7% dan fasilitas umum 4,2%. Masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki jamban atau BAB sembarangan sebesar 12,9% (Riskesdas, 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo menyebutkan bahwa pada tahun 2010 kepemilikan jamban sendiri dalam rumah tangga masih sebesar 66% dari total keseluruhan rumah tangga. Kecamatan yang masih banyak rumah tangga belum memiliki jamban sendiri adalah kecamatan Gatak (49,2%), Polokarto (41,5%), Grogol (41,3%), Bulu (41,3%), dan Sukoharjo (41,1%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo (DKK Sukoharjo), 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Umiati *et al.* (2010) tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita, diketahui bahwa ada hubungan bermakna antara terjadinya diare pada balita dengan sumber air bersih, kepemilikan jamban dan jenis lantai rumah. Keluarga yang memiliki sumber air bersih tidak terlindungi, jenis lantai rumah yang tidak kedap air dan belum memiliki jamban sendiri akan meningkatkan terjadinya diare pada balita. Hasil penelitian lain dari Putranti dan Sulistyorini (2013) tentang hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di kabupaten Tuban didapatkan adanya hubungan antara pemanfaatan jamban dengan kejadian diare, yaitu pemanfaatan jamban berpotensi untuk menurunkan risiko terjadinya diare.

Dengan memperhatikan data-data tersebut diatas dimana angka kepemilikan jamban keluarga masih rendah dan insiden diare balita masih tinggi, peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga.

### **Rumusan Masalah**

“Apakah ada perbedaan angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga?”

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbedaan angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan angka kejadian diare pada kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian analitik observasional secara *cross sectional* dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo pada bulan Januari 2015. Subjek penelitian adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo. Kriteria inklusi: 1) Semua balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo. 2) Semua balita yang datang ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Grogol Sukoharjo selama pelaksanaan penelitian. 3) Balita dengan status gizi baik. 4) Balita yang tidak sedang menjalani ASI Eksklusif. 5) Bersedia menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi: 1) Balita yang bertempat tinggal di rumah yang bukan merupakan rumah tinggal menetap di wilayah kerja Puskesmas Grogol sukoharjo. 2) Bayi (0-6 bulan) yang sedang menjalani ASI Eksklusif. 3) Balita dengan status gizi buruk. 4) Tidak bersedia menjadi subjek penelitian.

### **DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

#### 1. Kejadian diare balita

Diare yang dialami oleh balita dengan buang air besar lembek, cair lebih dari tiga kali sehari dengan atau tidak disertai lendir darah dalam 3 bulan terakhir.

#### 2. Kepemilikan jamban

Sarana yang digunakan untuk buang air besar yang dimiliki oleh subjek penelitian, lubang leher angsa dan dilengkapi tangki septik yang terpendam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2015 didapatkan data sebanyak 60 responden sebagai subjek penelitian dengan 30 responden memiliki jamban dan 30 responden tidak memiliki jamban.

Hasil penelitian selengkapnya adalah sebagai berikut:

### Karakteristik Subjek Penelitian

**Tabel 1. Frekuensi balita berdasarkan umur**

Umur balita	Balita	
	n	%
0,5-1,5 tahun	12	20
1,6-3,5 tahun	38	63,3
>3,5 tahun	10	16,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan balita pada kelompok umur 0,5-1,5 tahun sebanyak 12 balita, kelompok umur 1,6-3,5 tahun sebanyak 38 balita dan kelompok umur >3,5 tahun sebanyak 10 balita.

**Tabel 2. Frekuensi balita berdasarkan jenis kelamin**

Jenis kelamin	Balita	
	n	%
1. Laki-laki	26	43,3
2. Perempuan	34	56,7
Total	60	100

Pada Tabel 2, ditunjukkan bahwa balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 balita dan balita yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 balita.



**Tabel 3. Frekuensi balita berdasarkan kepemilikan jamban**

Kepemilikan jamban	Balita	
	n	%
Ya	30	50
Tidak	30	50
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa balita yang berada dalam keluarga yang memiliki jamban dan keluarga yang belum memiliki jamban masing-masing sebanyak 30 balita. Presentase masing-masing berdasarkan kepemilikan jamban adalah 50%.

**Tabel 4. Frekuensi balita berdasarkan kejadian diare**

Kejadian diare	Balita	
	N	%
1. Diare	28	46,7
2. Tidak diare	32	53,3
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa kejadian diare pada balita, yaitu dari 60 balita sebanyak 28 balita mengalami diare dan 32 balita tidak mengalami diare.

### Analisis Statistik

**Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square**

		Kejadian diare				X <sup>2</sup>	p
		Diare		Tidak diare			
		n	%	n	%		
Kepemilikan jamban	Memiliki	10	35,7	20	62,5	4,286	0,038
	Tidak memiliki	18	64,3	12	37,5		
Total		28	100,0	32	100,0		

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden yang memiliki jamban ada 10 balita yang terkena diare dan 20 balita yang tidak terkena diare, sedangkan dari 30 orang responden yang tidak memiliki jamban ada 18 balita yang terkena diare dan 12 balita yang tidak terkena diare. Hasil pengujian dengan *Chi-Square* menunjukkan nilai  $X^2 = 4,286$  dan nilai  $p = 0,038$ . Nilai  $p$  tersebut adalah lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka kesimpulannya adalah ada perbedaan yang bermakna antara angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo.

## **PEMBAHASAN**

Pada kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga jelas terlihat banyak balita yang mengalami diare. Kejadian diare timbul pada balita responden karena responden belum memiliki jamban keluarga yang dipakai oleh keluarga responden tersebut. Kebanyakan responden menggunakan jamban secara bersama-sama dengan keluarga lain atau memiliki jamban namun tidak memiliki tangki septik yang dipendam, dengan kata lain pembuangan langsung dialirkan ke sungai. Hal ini sangat bertentangan dengan syarat jamban yang sehat, yaitu tidak mencemari sumber air minum, tidak mencemari tanah di sekitarnya, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, serta kotoran tidak terbuka sehingga mudah dijamah serangga dan tikus (Notoatmodjo, 2003; Depkes RI, 2007).

Pembuangan kotoran atau tinja tidak pada tangki septik atau dialirkan langsung ke sungai akan membuat kotoran menjadi terbuka dan mudah dijamah oleh serangga. Sebagaimana diketahui, serangga merupakan salah satu faktor penularan diare. Jika kotoran atau tinja terjamah serangga dan serangga akan kontak langsung dengan makanan dan minuman atau kontak tidak langsung dengan benda-benda lain, akan memicu terjadinya penularan secara *faecal-oral* diare (Soebagyo, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya diare balita adalah kebiasaan ibu dalam berperilaku bersih dan sehat. Kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum

menyiapkan makanan untuk balita berpengaruh terhadap kejadian diare. Ibu yang tidak mencuci tangannya sebelum menyiapkan makanan balita akan menyebabkan adanya kontak langsung kotoran-kotoran dan agen infeksius yang ada pada tangan kepada makanan untuk balita, sehingga diare dapat menular sesuai dengan prinsip penularan *faecal-oral* (Tsusu and Azizah, 2013).

## **KESIMPULAN**

Ada perbedaan yang bermakna antara angka kejadian diare balita pada kelompok masyarakat yang sudah memiliki jamban keluarga dengan kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga.

## **SARAN**

1. Diharapkan Puskesmas dapat melakukan peningkatan program pengadaan jamban keluarga pada semua kelompok masyarakat guna mengurangi risiko terjadinya penularan diare pada balita.
2. Diharapkan masyarakat dapat merubah kebiasaan menggunakan jamban bersama-sama keluarga lain, yaitu dengan membangun jamban keluarga sendiri yang memiliki tangki septik yang dipendam sehingga pembuangan tidak dialirkan langsung ke sungai
3. Diharapkan jika peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini hendaknya mempertimbangkan metode penelitian dengan menggunakan *cohort* untuk lebih menyingkirkan adanya faktor-faktor perancu penelitian serta diharapkan penelitian dilakukan pada populasi yang lebih luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Kesehatan RI, 2007. *Rumah tangga sehat dengan PHBS*. Surabaya: Dinas Kesehatan Jawa Timur.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2011. *Profil Kabupaten Sukoharjo 2011*. <http://dkk.sukoharjokab.go.id/download/profil/PROFIL%20KAB%20SUKOHARJO%202011.pdf>

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. [http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2012/13\\_Profil\\_Kes.Prov.JawaTengah\\_2012.pdf](http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/13_Profil_Kes.Prov.JawaTengah_2012.pdf). Diakses : 5 Agustus 2014

Irawan, Alfa Yosi, 2013. Hubungan antara Aspek Kesehatan Lingkungan dalam PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian Penyakit Diare di Kecamatan Karangreja Tahun 2012. *Unnes Journal of Public Health*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3537/3178>  
Diakses : 8 Agustus 2014

Kementerian Kesehatan RI, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*.

Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putranti, Dya CMS dan Sulityorini L., 2013. Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 7(1):54-63

Sinthamurniwaty, 2006. *Faktor-faktor Risiko Kejadian Diare Akut pada Balita (Studi Kasus di Kabupaten Semarang*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Thesis

Soebagyo, B., 2008. *Diare Akut Pada Anak*. Surakarta : UNS Press.

Tsusu, S. A. and Azizah, R., 2013. Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Tangga dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Bena Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 7(1):1-6.

Umiati, Badar K., Dwi A., 2010. Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2310/5.%20UMIATI.pdf?sequence=1>